

POTRET SOSIOLOGIS ANAK PENCARI UANG

Oleh:

Eka Putri Yuliani

(Jurusan Sosiologi NIM: 208 100 287)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sisi kehidupan pekerja anak sesuai dengan realitas yang ada di pemukiman kumuh Kp.Terusan Desa. Lenggahsari Kecamatan. Cabangbungin Kabupaten.Bekasi. Fokus Permasalahannya yakni: (1). Bagaimana kehidupan di pemukiman kumuh (2). Bagaimana Kontribusi pekerja anak terhadap kehidupan ekonomi keluarga.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam, observasi mendalam. Selanjutnya juga digunakan metode pengalaman individu (*life history*) untuk mengungkapkan sejarah hidup empat anak yang dipekerjakan keluarga. Analisa dan pengolahan data menggunakan analisis kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa benar anak-anak dari keluarga miskin yang tinggal di pemukiman kumuh ini memang benar dilibatkan oleh orang tua dalam bekerja, dimana setiap harinya anak mempunyai tanggung-jawab untuk memberikan kontribusi berupa uang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan di Negara Indonesia di belakangnya tidak terlepas dari masalah sosial karena setiap perkembangan kota selalu di ikuti oleh masalah sosial. Semakin maju suatu negara maka masalah sosial akan semakin kompleks (Rahman, 2011). Salah satu masalah sosial itu adalah masalah anak bekerja yang sering disebut dengan masalah pekerja anak. Hal ini di pertegas oleh Muhammad Joni dan Zulchaina (1999:2) mengatakan pembangunan ekonomi membuat masalah lain yang mengejutkan, di antaranya adalah anak jalanan, pemulung, pekerja anak, eksploitasi seks anak sebagai pekerja seks anak, perdagangan anak, penculikan anak, perlakuan kekerasan dan penyiksaan terhadap anak.

Keluarga adalah suatu kelompok yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan dan biasanya dalam istilah lain disebutkan kelompok kekerabatan (Suyono,1985:91). Perkawinan itu membentuk sebuah rumah tangga. Rumah tangga adalah

sekelompok orang yang terdiri dari keluarga inti yaitu suami, istri, beserta anak mereka yang tinggal di dalam satu rumah. Ayah sebagai yang berkewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga termasuk di dalamnya. Tapi tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga baik itu kebutuhan sandang, pangan, papan sampai pendidikan anak di karenakan bapak yang berfungsi sebagai kepala keluarga tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga di karenakan penghasilannya di bawah rata-rata. Karena tidak memiliki penghasilan yang cukup, mau tidak mau terjadi suatu fenomena di suatu perkotaan yang melibatkan anak-anak yang terlibat dalam mencari uang setiap harinya untuk keluarga.

Sektor informal adalah adanya hubungan kerja yang jelas dan menerima upah sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta adanya keselamatan dan kesehatan kerja. Tapi yang dimaksud sektor informal disini gambarannya adalah anak-anak miskin bukan dari golongan orang kaya yang melakukan pekerjaan yang rutin untuk orang tua atau orang lain, yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. pekerjaan yang tak seharusnya dialami anak-anak yang bekerja di usia dini. Dikatakan oleh Bellamy (dalam Nachrowi, 2004:1) mengatakan bahwa anak-anak yang bekerja di usia dini, yang biasanya berasal dari keluarga miskin, dengan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak yang bekerja tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih, dan dengan upah yang sangat buruk. Akibat dari kemiskinan itu untuk membantu mencukupkan kebutuhan hidup anak ikut memberikan kontribusi kepada keluarga. Secara sederhana kontribusi anak dalam bekerja dapat diartikan sebagai keikutsertaan anak memberikan penghasilan dalm bentuk uang dari pekerjaan anak tersebut.

Dalam undang-undang pada dasarnya larangan bagi anak-anak untuk bekerja. Banyaknya jumlah pekerja anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan penduduk. Maraknya sektor perekonomian informal menjadi sebab lain yang membuat anak terdorong

untuk bekerja. Selain itu, kegagalan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan juga berperan menyumbang pekerja anak. Tidak heran jika kemudian anak-anak negeri ini sudah tidak lagi berkarakter (Mustari & Rahman, 2011). Anak-anak lebih baik untuk belajar, walaupun itu di sebuah desa. Lebih baik jauh dari orang tuanya seperti hidup di pesantren, untuk bekal nanti ketika besar kelak (Mustari & Rahman, 2010). Dengan begitu karakter dan kesiapan anak menyongsong masa depan sangat dapat diharapkan.

II. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Terusan Desa Lenggah Sari Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dilokasi ini banyak tersedia sumber data yang diperlukan oleh penelitian berbagai masalah sosial dan lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yg menggantungkan hidupnya pada anak-anak mereka yg bekerja di jalanan untuk membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga. Informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga macam yaitu informan pangkal, informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan pangkal disini adalah Kepala Desa masyarakat yang mengetahui seluk beluk pemukiman kumuh di pemukiman kumuh Kampung Terusan Desa. Lenggah Sari Kecamatan. Cabangbungin Kabupaten Bekasi. Dari informan pangkal inilah peneliti meminta informan tentang siapa-siapa saja orang tua yang mempekerjakan anaknya.

- b. Informan kedua adalah informan kunci (*key informan*). Dari informan kunci inilah peneliti mengharapkan data utama penelitian yang diteliti pengalamannya selama menjadi pekerja anak dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Informan ketiga informan biasa. Informan biasa ini adalah masyarakat yang ada disekitar tempat pemukiman kumuh maupun tempat anak-anak tersebut bekerja.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi

Untuk mencari kevalidan data observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi mendalam. Artinya dalam melakukan observasi ini peneliti mengadakan pengamatan pada saat diperlukan untuk memperoleh data. Penelitian terlibat secara pasif dengan arti kata hanya berada dalam arena kegiatan subjek untuk mengamati dan mempelajari realitas yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dengan tidak melibatkan aktif dalam kegiatan hidup mereka.

Adapun yang diobservasi ini di dasarkan pada situasi sosial yang terdiri dari aktor, tempat dan kegiatan. Aktor disini adalah anak-anak sebagai pekerja, tempat yaitu lokasi anak-anak bekerja, sedangkan kegiatan adalah pekerjaan yang dilakukan anak yaitu : pengemis, pemulung, pengemmen, pedagang. Peneliti juga melihat sikap hidup masyarakat yang tinggal dengan bentukan pemukiman kumuh misalnya pola pemukiman kumuh, fasilitas umum dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan adalah dengan cara berkomunikasi langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka agar para informan dapat menjawab pertanyaan dan bercerita panjang lebar tentang kehidupan dan segala informasi yang dimilikinya. Melalui teknik ini dapat di peroleh data tentang pengalaman hidup individu (*life history*) secara mendalam. Dengan demikian diharapkan data yang mendetail tentang pengalaman hidup serta latar belakang ekonomi mereka.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu studi atau kajian terhadap buku-buku, artikel-artikel, surat kabar yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat-pendapat, pengalaman-pengalaman, teori-teori, atau ide-ide (Imam Suprayono, 2001:131). Yang dimaksud studi dokumentasi disini adalah penyempurnaan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara untuk menjelaskan tentang kontribusi usaha informal (pekerja anak) terhadap ekonomi keluarga yang ada di pemukiman kumuh Kp.Terusan Desa.Lengghasari Kecamatan Cabangbungin Kab.Bekasi.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam proses analisa data ini terdapat beberapa langkah, diantaranya yaitu:

- Langkah pertama dimulai dengan memeriksa seluruh instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaan pengisian data agar sesuai dengan yang diharapkan.
- Langkah kedua yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori. Proses kategorisasi data akan mempermudah dalam analisa dan pembacaan data.

- Langkah ketiga yaitu analisa data yang merupakan proses pembacaan data, informasi, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Dari proses analisa ini peneliti dapat mengambil hipotesis serta konklusi dari informasi yang dikumpulkan.
- Langkah keempat yaitu mengkonfirmasi hasil analisa data dengan teori-teori dalam kajian sosiologi yang berhubungan dengan tema yang menjadi objek penelitian.
- Langkah kelima dan merupakan langkah yang terakhir, yaitu pengolahan data untuk menganalisa data kualitatif yang dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk analisa logis dan interpretasi-interpretasi secara kontekstual. Berdasarkan kriteria tersebut, penulis dapat menyimpulkan hasil data analisa yang diperoleh dalam penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lenggah sari yang berada di kecamatan Cabangbungin ini mempunyai anak-anak yang masih di bawah umur yang seharusnya tidak bekerja kini harus bekerja. Kondisi kemiskinan dan pekerjaan orang tua dengan pendapatan yang rendah telah memaksa anak untuk bekerja membantu orang tua dan merupakan kewajiban dan tanggung-jawab anak bila tetap ingin hidup. Keadaan sosial ekonomi orang tua walaupun sudah bekerja keras belum mampu untuk mencukupi kebutuhan anaknya sehari-hari. Keadaan inilah yang memaksa anak-anak untuk memberikan kontribusi kepada orang tua berupa uang hasil dari anak bekerja.

Para pekerja anak tersebut, mencari nilai rupiah dari yang kecil sampai yang nilai rupiahnya besar diantara becak, jajan mobil dan kendaraan lain yang berhenti di persimpangan-persimpangan lampu merah, bermodalkan alat kerja yang biasa mereka pakai untuk membantu melancarkan pekerjaan mereka. Hanya untuk satu tujuan mendapatkan uang. Dapat kita lihat deskripsi kehidupan empat keluarga pekerja anak dengan profesi kerja yang berbeda-beda dalam memberikan kontribusi kepada keluarga.

1. Keluarga Aldi (*Pedagan Bekasi, 03 Juni 2012*)

“Jagung-jagung, kue-kue” itulah kata yang keluar dari mulut seorang bocah laki-laki bertubuh kecil dengan lincih untuk menawarkan jualannya yang disiapkan oleh ibunya.

Dengan tangan sebelah kanan membawa bakul berisikan jagung dan tangan kirinya membawa plastik yang berisikan keranjang atau baskom untuk tempat kue. Ia mulai turun ke jalanan dari pukul 10.00 pagi ia menyusuri pinggir-pinggir jalan demi mendapatkan nilai rupiah Rp.500,00 Rp.1000,00 disesuaikan dengan harga jualannya hingga pukul 12.00.

Ketika kita ingin mengetahui bagaimana sosok anak yang setiap paginya berjualan jagung ini, kita bertanya saja pada masyarakat dan anak-anak di pemukiman kumuh ini maka mereka semua akan menyebut namanya Aldi sebab, memang hanya dialah pekerja anak yang berjualan jagung di pemukiman tempat mereka tinggal tersebut. Bukan hanya masyarakat dan teman-temannya saja yang akrab memanggil nama itu tetapi di keluarganya juga nama itulah yang di panggil sehari-harinya oleh orang tua mereka maupun kakaknya tersebut. Keluarga Aldi baru dua tahun tinggal di pemukiman kumuh ini dan demikian pula Aldi sudah dua tahun menjadi pekerja anak.

Dulu mereka tinggal menyewa di Jalan Batu Jaya, tetapi karena ada masalah yang menimpa ayahnya dan keuangan keluarga maka mereka akhirnya pindah ke pemukiman kumuh ini. Mereka pindah ke tempat ini karena orang tua ibu Aldi tinggal di Kp.Terusan dan rumah yang mereka tempati sekarangpun adalah rumah neneknya Aldi. Waktu Aldi masih tinggal di Jalan Batu Jaya kondisinya tidak seperti sekarang, dia selalu mempunyai waktu yang banyak untuk bermain dengan teman-temannya.

Ketika tinggal di lokasi pemukiman ini, orang tua Aldi memasukkannya ke pengajian. Memang Aldi dua kali sekolah setiap hari yaitu pukul 08.00 pagi sampai jam 10.00 mengikuti sekolah ngaji dimana sekarang Aldi sudah kelas 2, sedangkan pukul 12.30 Aldi bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 01 Lenggah sari dan pulang sekolah sampai di rumah pukul 17.00 sore. Pagi-pagi sekitar jam 07 Aldi pergi mandi ke rumah neneknya. Memang setiap hari mereka satu keluarga selalu mandi di tempat neneknya

tersebut, karena mereka sudah terbiasa mandi di tempat yang tertutup dan memakai air PAM. Sedangkan lokasi kamar mandi umum yang ada di pemukiman Kp.Terusan ini terbuka dan masih memakai sumur timba sehingga siapa saja yang mandi dapat di lihat. Sehabis mandi dari tempat neneknya, Aldi pulang ke rumah lalu beres-beres dan sarapan pagi terus permisi untuk berangkat sekolah. Aldi pergi kesekolah ngaji dengan berjalan kaki setiap hari Ibu Nining memberikan uang kepada Aldi Rp.2.000,00 untuk jajan.

Di sela-sela waktu Aldi sekolah ngaji Ibu Nining memasak jagung dan gorengan untuk di jual Aldi sepulang sekolah seitar pukul 10.00 pagi. Sepulang berjualan jagung dan kue Aldi memberikan semua hasil jualan kepada Ibu Nining. hampir setiap hari penghasilan Aldi Rp.20.000,00 dimana perbulannya bisa mencapai Rp.600.000,00. Setelah siap berjualan jagung dan kue Aldi selalu pulang kerumah pukul 11.30. Sesampainya di rumah Aldi pergi lagi mandi ke tempat neneknya, jika ia sudah merasakan lapar maka ia pun akan makan dan menunda mandinya.

Ibu Nining selalu memasak setiap paginya dikarenakan kedua anak harus pergi sekolah dan suami pergi bekerja setiap paginya maka harus menyediakan sarapan pagi. Ketika anak dan suami sudah pergi maka Ibu Nining ini memasak kebutuhan untuk satu harinya sekaligus memasak untuk jualan yang akan di jual oleh anaknya sepulang sekolah. Ketika jam menunjukkan jarum panjang dan pendek ke angka 12.00 Wib maka Aldi pergi kesekolahnya SDN Negeri 1 Lenggah Sari .Aldi pergi kesekolah berjalan kaki. Jumlah uang yang di berikan Ibu Nining berbeda dengan jumlah uang Aldi pergi sekolah ngaji yaitu berjumlah Rp.3000,00. Kata-kata yang keluar dari mulut Aldi untuk menjajakan jualannya untuk sore hari ini berbeda dengan pagi hari yaitu :

“Agar-agar . . . agar-agar”, kata-kata inilah yang selalu saya teriakkan dengan nada yang pelan. Kalau lagi rezeki jualan saya habis semua teh tetapi terkadang tidak habis ya di masukin di kulkas di rumah dan besok pasti akan laku kok terjual”

Sore harinya Aldi hanya berjualan sebentar saja yaitu kira-kira 1 jam karena malam harinya Aldi harus belajar dua pelajaran sekaligus yaitu baik dari sekolah ngaji maupun dari sekolahnya . Hubungan Bapak dan Ibu Aldi dapat di katakan harmonis meskipun jarak umur Bapak dan Ibu hanya 1 tahun dimana umur Bapak 32 tahun sedangkan Ibu 31 tahun. Dengan jarak umur yang beda tipis tersebut Ibu Nining ini kurang memiliki rasa homat terhadap suami dengan gaya bicaranya seperti kepada teman-teman sebayanya saja dengan sering memanggil namanya dan mengatakan sebutan “elu” apabila berbicara dengan suaminya tersebut sehari-harinya.

Mereka berumah tangga sudah 14 tahun dimana dulunya pertemuan kedua insan ini di kenalkan oleh kedua belah pihak baik teman dari Ibu Nining maupun Bapak Dadang maka ketika ada kecocokan kedua insan ini berpacaran dan selama masa pacaran yang hanya dilakukan selama 1 tahun akhirnya kedua insan ini memutuskan untuk menuju jenjang pernikahan. Pada masa itu umur Ibu Nining adalah 17 tahun dan Bapak Padang 18 tahun. Seperti yang di katakan oleh Ibu nining atas hubungan suami istri yang telah mereka bina selama 14 tahun ini:

Tidak bisa saya bilang saya tidak pernah tidak bertengkar dengan suami saya sebab pertengkaran itu bukan hanya terjadi pada masalah yang besar saja apalagi dengan tipisnya perbedaan umur kami membuat kami sering berdebat. Tetapi pertengkaran ini hanya sebatas beda pendapat dan tidak sampai mengakibatkan suami saya sampai main tangan seperti yang sering dilakukan oleh tetangga-tetanga saya di pemukiman ini.

Hubungan Aldi dan kakaknya pun terbilang baik tetapi terkadang mereka bertengkar kecil-kecilan akibat ketika berebut siaran TV pavorit mereka masing-masing sebab TV yang ada di rumah cuma satu. Hubungan Aldi dan kakaknya terhadap

orang tuanya bisa di bilang adalah anak yang patuh terhadap orang tua dan tidak sulit untuk mengatakan sesuatu apabila orang tua nya tersebut mau menyuruh atau menasehati mereka ketika melakukan kesalahan.

Sebenarnya dulu sewaktu keluarga Aldi pindah ke pemukiman ini Aldi belum langsung berjualan tetapi kedua orang tua mereka takut kalau Aldi ikut-ikutan dengan teman-teman sebayanya tersebut. Perkiraan orang tua mereka tidak meleset sewaktu Aldi bermain dengan teman-temannya mereka mengajak Aldi *nyari (meminta-minta/mengemis)* bersama mereka dan ketika sampai di rumah orang tua mereka heran dari mana Aldi memiliki uang untuk tidak seperti biasanya sebab Ibu Nining tidak memberikan banyak uang kepadanya. Maka Ibu Nining bertanya kepadanya dari mana uang mu untuk jajan lalu Aldi menjawabnya dengan berbohong dari encing (bibi) yaitu Adik Ibu nining yang tinggal dirumah neneknya tersebut dengan tidak menaruh curiga maka Ibunya tidak mengambil pusing.

Sepulang bekerja Bapak Aldi langsung memukul Aldi tanpa memperhatikan istrinya, karena tetangga-tetangga melihat Aldi tadi sedang *nyari (meminta-minta/mengemis)* di lampu merah dan mengatakan kepada Pak Dadang. Akhirnya Aldi pun mengaku memang dia tadi *nyari* dengan teman-teman di lampu merah dan Aldi meminta maaf kepada Ibu nya karena sudah membohonginya. Ibu nining lalu menjelaskan bahwa Aldi itu berbeda dengan mereka dimana pekerjaan mereka setiap harinya adalah itu sedangkan Aldi tidak. Maka mulai dari saat itu apabila teman-temannya mengajak Aldi untuk *nyari (meminta-minta/mengemis)* dia tidak mau lagi.

Dari kejadian tersebut maka orang tua Aldi memasukkan Aldi ke sekolah ngaji dan untuk membiayai uang sekolah ngaji juga keperluan sekolah ngajinya tersebut orang tua Aldi membuat membuat ide berjualan kue dan jagung sekaligus supaya waktu yang dimiliki Aldi tidak sempat untuk bermain dengan teman-teman sebayanya yang

akan memberikan pengaruh yang tidak baik kelak kepada Aldi sebab Aldi adalah anak yang masih cepat mau mengikuti apa yang di ajak oleh teman-teman sebayanya. Adapun hasil penjualan Aldi dan kakaknya tersebut habis untuk membiayai keperluan sekolah mereka setiap harinya sehingga dengan gaji yang dimiliki ayahnya sekarang sekitar Rp.750.000,00 itu adalah untuk keperluan mereka sehari-harinya. Saya bertanya kepada Ibu Nining, apakah kelak akan tetap tinggal di pemukiman ini selamanya ? Ibu Nining pun menjawab :

Tidak, apabila si Lina (kakak Aldi) sudah tamat dari SMP maka kami akan pindah dari tempat ini sebab tidak baik buat pertumbuhan dan pergaulan Lina yang sudah mulai gadis. Tempat ini tidak bisa menjanjikan apa-apa apalagi orang-orang yang ada di lokasi ini kurang bermasyarakat dan mempunyai pemikiran yang tidak mau maju.

Tabel 1

DISTRIBUSI PENGELUARAN PERBULAN KELUARGA ALDI

No	Distribusi Pengeluaran	Jumlah
1.	Dapur / makan	Rp.750.000,00
2.	Pendidikan Anak	Rp.150.000,00
3.	Uang Jajan Anak	Rp.200.000,00
4.	Kesehatan	Rp.50.000,00
5.	Dll	Rp.50.000,00
Jumlah		Rp.1.200.000
Kontribusi Aldi		Rp.600.000,00

Sumber : Diambil dari data pengeluaran bulan Juni-Juli 2012

2. Keluarga Kiki (Nyari/Meminta-minta Bekasi, 03 juni 2012)

Setiap hari harus *nyari(meminta-minta/mengemis)* dan tidak mengenal rasa lelah dari siang hingga larut malam demi memenuhi kebutuhan keluarga. Baru empat bulan yang

lalu keluarga kiki ditinggal pergi oleh ayahnya yang mendapat musibah ditabrak kereta api. Kejadian ini di ceritakan oleh Ibu Kiki seperti penuturanya sewaktu wawancara:

Tidak tau pasti kenapa almarhum tersebut di tabrak kereta api. Tiba-tiba saja teman satu kerja suami saya sebagai tukang becak datang kerumah dan mengatakan bahwa suami saya ditabrak kereta api dan tidak pikir panjang lagi saya bergegas menggendong adik kiki yang paling kecil. Bagaikan di sambar petir ketika saya melihat orang-orang mengerumuni mayat suami saya yang berlumuran darah dan tidak utuh lagi. Teman-teman satu pekerjaannya pun mengatakan kejadian itu berlangsung sewaktu magrib dan almarhum sedang ingin buang air kecil maka tidak tau kenapa almarhum tidak mendengar suara kereta api.

Tubuhnya yang kurus dan kulitnya bersisik kehitaman akibat terbakar sinar matahari setiap harinya bahkan banyaknya kudis yang diderita di kakinya diakibatkan jarang memakai sandal sewaktu *nyari (meminta-minta/mengemis)* maupun sewaktu bermain yang mengakibatkan bocah kecil ini mengalami penyakit kudis ia bernama kiki. Kiki adalah anak ke dua dari 4 bersaudara dimana nomor 1 kakak tirinya yang bernama Fitri umur 12 tahun dan cuma bisa mengecap pendidikan kelas 4 SD, adiknya yang nomor 3 bernama Nina yang berusia 6 tahun dan sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar yang ada di pemukiman tempat mereka tinggal yang dulunya tempat Kiki bersekolah. Sedangkan adiknya yang terakhir adalah Wina yang berumur 3 tahun yang belum bersekolah. Kiki bersekolah di SD kelas 2, setiap harinya Kiki pergi kesekolah dengan teman-teman sebayanya. Masih belum bisa dilupakan oleh Kiki bahkan semua keluarga tentang kenangan mereka bersama ayahnya tersebut sebab sewaktu ayahnya hidup tersebut Kiki dan kakaknya Fitri belum *nyari (meminta-minta/mengemis)* walaupun *nyari (meminta-minta/mengemis)* mereka sering sembunyi-sembunyi agar tidak di ketahui oleh ayahnya. Karena, jika sampai diketahui oleh ayahnya maka ayahnya akan marah besar.

Meskipun almarhum ayahnya ini tidak memiliki pekerjaan yang baik, tetapi segala pekerjaan di lakukan sewaktu hidupnya demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan yang sering dilakukan oleh ayahnya adalah menjadi pemulung dan

tukang becak. Pihak dari keluarga almarhum sewaktu dia hidup tidak pernah mau menjenguk mereka di pemukiman ini terlebih Ibu tiri almarhum merasa malu melihat mereka dan marah terhadap Almarhum mengapa sewaktu mudanya mau menikahi seorang janda yang beranak satu yang tidak memiliki apa-apa padahal sewaktu itu almarhum sudah mau di tunangkan dengan paribannya.

Dulunya keluarga ini tidak tinggal di pemukiman ini melainkan tinggal di rumah kakeknya. Dikarenakan Ibu tiri almarhum tidak suka melihat istri almarhum maka mereka pun di usir dari rumah tersebut. Akhirnya merekapun menyewa rumah, dimana sewaktu itu istrinya ini sedang mengandung Kiki selama 7 bulan. Tempat mereka tinggal ini sangat sunyi karena jarak rumah dengan rumah tetangganya agak berjauhan. Sewaktu Ibu Kiki ini sedang memasak dan almarhum pergi bekerja, tinggallah seorang diri Ibu Kiki di rumah. Tiba-tiba saja kompor yang sedang dipakai memasak itu meledak. Selama 7 jam Ibu Kiki ini bertarung dengan maut. Tak lama kemudian almarhum suaminya pun pulang dan langsung membawa ibu kiki ke rumah sakit. Almarhum tersebut bingung dari mana harus mendapatkan uang untuk biaya pengobatan selama 2 bulan di rumah sakit.

Akhirnya, suaminya yang pertama beretnis Cina itu lah yang membiayai semua biaya rumah sakit. Kejadian yang hampir merenggut nyawa Ibu Kiki ini mengakibatkan bekas yang tidak akan bisa hilang di wajahnya dimana rambutnya menjadi botak dan mukanya menjadi jelek akibat minyak lampu yang panas menghantam mukanya tersebut, tapi hal tersebut tidak membuat almarhum meninggalkannya dan tetap menyayangi istrinya tersebut dengan kondisinya sekarang ini. Setelah kejadian tersebut mereka pindah rumah ke Kp.Terusan.

Dengan penghasilan mulung dan narik becak yang di sewa setiap harinya tidak mencukupi kebutuhan mereka tersebut maka Ibu Kiki ini berinisiatif untuk

memperkerjakan anak-anaknya yaitu Kiki dan Fitri tanpa sepengetahuan Almarhum. Akhirnya bangkai yang di sembunyikan akan tercium juga sebab teman-teman satu kerja almarhum mengatakan anak-anaknya *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) di lampu merah. Almarhum pulang kerumah dan memarahi anak-anaknya tersebut bahkan terjadi pertengkaran yang hebat antara almarhum dan istrinya. Dengan penjelasan yang di sampaikan oleh istrinya, akhirnya almarhum tersebut mengizinkan anak mereka untuk *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) tetapi dengan syarat jangan setiap hari.

Kini rumah yang berukuran 5 x 4 yang berisikan: 2 buah lemari yang di 1 lemari jadikan lemari tempat kain bila dilihat kainnya tersusun dengan rapi dan 1 lagi lemari yang dijadikan tempat sepatu yang sangat berantakan karena adik Kiki yang paling kecil bernama Wina selalu membongkar dan memakainya sambil dimain-mainkan. 1 buah Jam dinding yang selalu menunjukkan jarum jam pendek ke angka 1 dan jarum jam panjang ke angka 9 dan didekatnya terdapat foto wisuda Kiki sewaktu tamat dari TK dan disampingnya lagi terdapat kaca yang bisa dilepas kemana saja mau dipakai dan 1 buah kasur yang terletak dilantai hanya beralaskan tikar. Begitulah kondisi rumah Kiki yang dia tempati bersama dengan keluarganya setiap harinya maupun bersama almarhum ayahnya ketika masih hidup baik di dalam suka maupun duka.

Setelah kepergian sang ayah bukan hanya Kiki yang banting tulang mencari nafkah tetapi seluruh keluarga berperan dan terlibat, ini di karenakan Ibu Kiki tidak memiliki keahlian untuk bekerja. Kiki, Fitri (kakak kiki) dan adiknya Nina lah yang paling sering *nyari* dibandingkan dengan Ibu mereka. Hal ini dikarenakan apabila Ibu mereka *nyari* maka dengan mudah mendapatkan hasil dikarenakan kondisi wajah akibat bekas kecelakaan kebakaran, tapi Ibu Kiki tidak mau karena semua anak-anaknya akan main-main dan tidak mau mendengarkan apa yang di perintahkan

olehnya. Jika Ibu Kiki *nyari*, ini di karenakan ada keperluan yang harus di penuhi dan memang harus di capai untuk keperluan sekolah.

Sepulang sekolah Kiki jarang sekali langsung makan karena Ibu mereka tidak masak tetapi membeli makanan dari luar yaitu nasi bungkus. Hal ini terjadi karena ketika Ibu Kiki memasak makanan, mereka tidak pernah menghabiskan makanan, maka dari itu ibu kiki selalu membeli nasi bungkus. Dalam hal menghemat waktu juga, memasak banyak menghabiskan waktu maka sekarang Ibu Kiki lebih sering membelikan mereka nasi bungkus setiap harinya. Kiki lebih sering makan siang di lokasi kerja setelah mendapatkan uang untuk bisa membeli nasi bungkus. Kiki sangat jarang bisa dijumpai di rumah dikarenakan Kiki lebih banyak menghabiskan waktunya di lokasi tempat dia bekerja. Kiki ini sangat sedikit dalam mendapatkan uang hasil *nyari* dimana teman-temannya sudah ada yang mendapatkan Rp.10.000,00 tetapi Kiki masih hanya mendapatkan Rp.2.000,00 karena Kiki lebih banyak bermain daripada serius dalam bekerja. Ibu sering memarahinya ketika tau penghasilan yang sudah dia dapat. setelah dimarahi Kiki lebih serius lagi dalam bekerja. Penghasilan Kiki dalam sehari-harinya juga tidak menentu bisa Rp.25.000,00-30.000,00/hari.

Dalam hal-hal seperti inilah Kiki dan keluarganya dapat mulai melupakan kesedihan atas meninggalnya ayah mereka sebab mereka sekeluarga lebih banyak tinggal di rumah dari pada di jalan. Tidak tau kapan semua ini akan berakhir, Kiki sebagai anak laki-laki satu-satunya harus menjadi tulang punggung keluarga. Meskipun belum dia sadari sekarang tetapi dari sekarang Kiki sedang dalam proses dalam memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga dan untuk biaya sekolah.

Tabel 2

KONTRIBUSI PENGELUARAN PERBULAN KELUARGA KIKI

--	--	--

No	Distribusi Pengeluaran	Jumlah
1.	Sewa Rumah	Rp.100.000,00
2.	Dapur / makan	Rp.900.000,00
3.	Pendidikan anak	Rp.100.000,00
4.	Jajan anak-anak	Rp.150.000,00
5.	kesehatan	Rp. 40.000,00
6.	Pinjaman/hutang	Rp.400.000,00
7.	Jumlah	Rp.1.690.000,00
8	Kontribusi kiki/hari	Rp.25.000,00- 30.000,00

Sumber : Diolah dari data bulan Juni-Juli 2012

3. Keluarga Ita (*Pemulung* Bekasi, 15 juli 2012)

Bangun tidur jam 5.30 pagi lalu pergi mandi di dalam rumah sendiri bukan di kamar mandi umum sebab dirumahnya sudah di bangun kamar mandi yang sangat kecil sekali dan sangat sederhana. Sehabis mandi menyusun buku pelajaran dan sarapan pagi berupa nasi dan bakwan. Sehabis sarapan ia berangkat sekolah jalan kaki menuju sekolah SD Negeri 1 Lenggah Sari yang duduk di bangku kelas 4 SD. Teman-teman satu sekolah dan teman-teman sebayanya yang ada di pemukiman tempat ia tinggal sering memanggilnya dengan sebutan Ita. Ita pergi ke sekolah bersama dengan adiknya yang bernama Endang yang duduk dibangku kelas 1 tempat ita bersekolah. Ema memberi kami uang jajan 2000-3000 setiap harinya tetapi kalau bapak ada sering diberi tambahan uang jajan sebesar Rp.1000,00. Seperti penuturan Ita ketika saya bertanya emangnya bapak kemana? Ita mengatakan:

“Sekarang bapak sedang berada didalam penjara karena ditangkap polisi saat membeli togel, padahal ema sudah melarang bapak supaya jangan membeli togel. Bapak tertangkap polisi ketika sedang merumus togel untuk dibelikan nomor kelak”.

Akibat kejadian tersebut emak harus memenuhi segala kebutuhan rumah tangga dengan sendirinya. Memulung adalah pekerjaan emak untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Karena kasihan melihat emak, ketika saya pulang sekolah saya selalu ikut emak memulung. Dengan berjalan kaki Ita dan emak berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain. Bagi Ita memulung itu tidak enak karena harus berteman dengan panasnya terik matahari, hujan, bahkan malu ketika bertemu dengan teman-teman satu sekolah. Penghasilan Ita bukan setiap hari karena Ita dan ibunya menyetor sekali 1 minggu biasanya penghasilannya itu antara Rp.70.000,00-Rp.120.000,00 itu pun tergantung yang di setor.

Resiko memulung selalu ada saja, terkadang sudah berputar seharian baik sampai 3 pasar dikelilingi belum juga mendapatkan hasil yang banyak bahkan terkadang hampir di serempet mobil yang berlalu-lalan. Hasil pulungan yang di cari oleh Ita dan Ibu adalah aqua, timah, paku, karton, plastik tempat-tempat hand body, parfum, sepatu bekas dan barang-barang bekas lainnya.

Hubungan Ita dengan kedua orang tuanya cukup baik sebab Ita mudah diatur. Tetapi hubungan Ita dengan adiknya Endang tidak begitu harmonis di karenakan Endang tidak mau mengalah dalam segala hal yang apabila segala kesabaran Ita akan hilang mengakibatkan mereka bertengkar mulut yang bila sudah kalah maka adiknya Endang tersebut menangis dan mengadu kepada ibunya sehingga ita pun kena marah. Meskipun demikian Ita sangat menyayangi adiknya.

Tabel 3

KONTRIBUSI PENGELUARAN PERBULAN KELUARGA ITA

No.	Distribusi Pengeluaran	jumlah
1	Dapur/makan	Rp.900.000,00
2	pendidikan	Rp.100.000,00
3	Jajan anak	Rp.120.000,00
4	kesehatan	Rp.50.000,00
5	dll	50.000,00
	jumlah	Rp.1.220.000,00
6	Kontribusi Ita/minggu	Rp.70.000,00- 120.000,00

Sumber : Diolah dari data pengeluaran bulan Juni-Juli 2012

4. Keluarga Siti (Pengamen Bekasi 15 Juli 2012)

Siti adalah anak hasil pernikahan Ibu enih dan bapa ade, dimana Siti terlahir sebagai anak nomor 5 dari 5 bersaudara tetapi abangnya yang nomor 2 dan 4 telah meninggal dunia karena sakit dan terkontak listrik, ketika pulang kerumah selesai mengamen bersama dengan Siti. Abangnya yang nomor 1 berumur 20 tahun sekarang sedang berada di dalam penjara karena ikut berkelahi dengan teman-temannya sehingga mengakibatkan tewasnya lawan mereka, sedangkan kakaknya yang bernama Inur yang berumur 17 tahun pergi berhijrah ke Jakarta.

Seperti yang diceritakan ibu Enih, perpisahan antara Ibu Enih dengan suaminya dulu karena mertuanya tidak menyetujui hubungan kami. Tetapi, karena mantan suami saya itu sudah tekad mau menikahi saya akhirnya orang tuanya setuju dan kami menikah dan sampai mempunyai 5 anak. Saya dan mantan suami dulunya hidup rukun bahagia tidak seperti sekarang ini terlantar dan sangat susah karena kerja saya hanya mengurus keperluan rumah tangga dan anak sebab mantan suami saya ini kerja di

kantor. Tetapi tidak tau kenapa mungkin karena memang sudah dari awal mertua saya tidak menyukai hubungan kami akhirnya mertua saya tersebut membuat dan menghasut mantan suami saya tersebut agar benci kepada saya dan pisah dari saya. Akhirnya mereka berhasil memisahkan saya dengan suami saya. Maka anak-anak semua saya bawa, dan tidak lama menjelang kejadian tersebut saya mendengar mantan suami saya tersebut menikah lagi dengan cara dijodohkan.

Mempunyai teman yang ada di Bekasi maka Ibu Enih pun membawa semua anaknya ke Bekasi dan tinggal bersempit- sempitan di rumah temannya. Sambil bekerja berjualan membantu temanya tersebut di pasar terusan. Akhirnya ketika sudah memiliki tabungan Ibu Enih ini menyewa rumah di Kp.Terusan dan tidak lagi membantu temannya tersebut berjualan. Di lokasi inilah Ibu Enih ini bertemu dan berkenalan dengan Bapak Mulia yang menjadi suaminya sekarang meskipun terpaut usia yang jauh berbeda sebab Bapa Mulia ini dulunya masih lajang sedangkan Ibu Enih ini Janda beranak 3 sebab pada saat itu anaknya 2 orang tersebut sudah meninggal. Sebenarnya, Ibu Enih ini tidak mau menikah dengan Pak Mulia karena tidak mencintainya tetapi supaya mertuanya dan suaminya tau bahwa meskipun sudah janda beranak 3 dia dapat mencari pengganti mantan suaminya tersebut.

Akhirnya Ibu Enih dan Pak Mulia ini pun menikah dimana atas hubungan pernikahan *kumpul kebo* dari hubungan ini mereka mempunyai 2 anak perempuan dan laki-laki yang di beri nama yaitu Azizah dan galang. Azizah ini mirip sekali dengan bapaknya dan lebih suka bersama bapaknya kalau bisa kemana bapaknya pergi dia minta ikut.

Memasuki hubungan *kumpul kebo* selama 5 bulan Pak Mulia ini mengurangi kesedihannya dan memberikan uang bulanan untuk di belanjakan keperluan sehari-hari tetapi setelah bulan berikutnya suaminya tersebut tidak memberikan uang untuk di

belanjakan maka terjadilah pertengkaran antara mereka berdua yang mengakibatkan sampai sekarang tidak akur dan di luar pun seperti orang tidak saling mengenal satu sama lain tetapi tetap tinggal satu rumah dengan kondisi suaminya tersebut tidur di luar rumah yang telah di bangun seperti kamar kecil dari triplek sisa-sisa pulungan tetangganya.

Dengan kondisi seperti inilah dan tidak mempunyai keahlian apa-apa maka Ibu Enih ini mengikuti tetangga-tetangganya yang bekerja di lampu merah yaitu *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Meskipun demikian keadaan hubungan antara Ibu Enih suaminya ini tidak melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya. Kadang-kadang dia masih mau membelikan jajanan dan makan siang jika anaknya tersebut belum makan. Hubungan Siti dengan ayahnya sekarang sangat tidak baik sebab seperti yang di ungkapkan Siti :

“Bapa saya bukan dia tetapi orang yang telah menyakiti hati ibu saya tidak pernah menganggapnya bapak karena dia tidak pernah sayang sama ibu dan adik-adik saya dia hanya memperdulikan dirinya sendiri”.

Hubungan Siti dengan ibunya sangatlah dekat. Siti sangat pengertian dan sayang sama ibunya, Siti merasa sangat kasihan dengan kondisi yang menimpa ibunya akibat perpisahan dengan bapak kandungnya tersebut, dimana bersama dengan bapak tirinya sekarang Siti melihat penderitaan ibunya tersebut bertambah sebab harus mencari nafkah sendiri dan sering terjadi perkelahian antara bapak tirinya dan ibu. Karena sangat sayangnya Siti kepada ibunya maka ia pun ikut membantu ibunya tersebut *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) dan menjadi pengamen di lampu merah. Ia pun menjawab saat saya bertanya apa cita-cita siti ?

“Cita-citaku ingin jadi guru seperti orang teh dimana mengajari orang yang tidak mampu seperti aku sekarang”

Setelah pulang sekolah, Siti pergi menyusul ibunya yang sedang *nyari* dan baru pulang kembali ke rumah jam 8 malam, bahkan ketika Siti sedang membutuhkan uang untuk membeli keperluan sekolah atau untuk membayar setoran Siti dan ibunya pun pulang sampai larut malam. Penghasilan Siti setiap harinya juga tidak tentu bisa Rp.25.000,00- Rp.30.000. Sekali-kali terkadang Siti malas untuk bersama ibunya *nyari* tetapi ketika dia teringat perkataan ibunya tersebut yang bunyinya:

“Ayolah neng kita *nyari* soalnya ibu mau banyar hutang, Akhirnya luluhlah hatinya dan ikut bersama ibunya.”

Di sela-sela waktu kosong sewaktu mengamen Siti selalu menyempatkan waktu untuk bermain dengan kedua adik tirinya yang di bawa oleh ibunya untuk *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) karena tidak ada yang menjaga di rumah. Ketika Siti melihat ibunya sibuk *nyari* maka dia berhenti mengamen untuk menjaga adiknya. Bagi Siti kedua adik tirinya ini sudah dianggapnya sebagai adik kandungnya. Meskipun perlakuan bapak tirinya tersebut sangat tidak bertanggung-jawab terhadap keluarga. Meskipun sekali-kali Siti mau memukul dan memarahi adiknya itu di karenakan tidak mau mendengarkan apa yang di katakannya tapi tetap rasa sayangnya terhadap adiknya ini besar dimana ketika ada teman-teman yang mengganggu adik-adiknya ini mau dia akan membelanya.

Dengan kondisi yang sudah satu bulan tidak tidur di rumah akibat pertengkaran besar yang terjadi pada ibu Enih dan Bapak Mulia dimana Bapak tiri Siti ini mengusir mereka semua dari rumah. Melihat kondisi setiap rumah dengan ukuran yang kecil dan tidak adanya lagi rumah yang bisa di sewa membuat mereka mau tidak mau harus tidur di lokasi tersebut. Meskipun di usir dari rumah mereka tetap boleh mengambil

keperluan yang masih tertinggal di dalam rumah jikalau rumah mereka tersebut belum terkunci yang dimana kuncinya dibawa Bapak tirinya tersebut.

Dengan kondisi yang dialami oleh Siti sekarang sangat berdampak pada dirinya baik dari cari berbicara dimana cepat tersinggung. Jika sedang bermain dengan teman-teman sekarang lebih sering bekerja. Cara berpakaian juga Siti tidak sebersih yang dulu dimana biasanya Siti tidak pergi mengamen dan saat pergi sekolah pun ia tak pernah lupa mandi dan menggunakan baju yang lumayan cantik. Sekarang Siti sudah sangat jarang sekolah. Terkadang Siti sampai menangis mengatakan tidak mau ikut bekerja dan keluar dari mulutnya berkata :

“Entah sampai kapan terus nyari tidak pernah tidak bekerja, sambil menggaruk kepala dan menuju pergi bersama ibunya

Sesekali Siti malas untuk mengamen maka orang tuanya membiarkannya beristirahat. Jika Siti tetap tidak mau pergi maka suara Ibu Enih akan semakin kuat memanggil namanya dan jikalau Siti tetap tidak mau maka Ibu Enih akan menjumpainya dan berkata :

“Ayolah neng, jika kita tidak bekerja besok kamu dan adik-adikmu mau makan apa, lalu mau dapat uang darimana jika kita tidak bekerja. Sedangkan ibu harus membayar hutang dan harus mengumpulkan uang untuk mengeluarkan abang dari penjara.

Karena rasa sayang dan cintanya kepada ibu Enih, akhirnya siti pun ikut bersama ibunya bekerja dengan membawa adik-adiknya. Sesampainya di lokasi tempat bekerja terkadang Siti tidak langsung bekerja tetapi dia belajar sambil menjaga adiknya. Sedangkan ibunya sedang mempersiapkan keperluan untuk *nyari (meminta-minta/mengemis)* di lokasi tempat biasa mereka. Sambil belajar dan menjaga adiknya yang sedang bermain hingga kedua adiknya mulai merasa mengantuk maka Ibu Enih

memanfaatkan waktu untuk *nyari* (*meminta-minta/mengemis*) dari kendaraan yang satu ke kendaraan yang lain. Dengan keperluan yang sudah disiapkan Ibu Enih untuk *nyari* maka ditidurkanlah anaknya yang dua orang tersebut ditanah yang beralaskan sarung dan kain panjang dan Ibu Enih duduk menemani kedua anak mereka tersebut menghadap jalan dimana mengharapkan belas kasihan orang-orang yang melewati tempat tersebut dengan kendaraan.

Akhirnya Siti pergi mengamen ketika kedua adiknya sudah dijaga ibunya, dengan peralatan ngamen yang hanya terbuat dari kayu sepanjang telapak tangan dan di paku dengan tiga tutup botol minuman maka Siti menuju kendaraan yang satu dengan kendaraan yang lainnya dengan melantunkan lagu yang populer sekarang maupun lagu karangan mereka yang sering mengamen. Setiap harinya Siti harus bergelut dengan kejamnya kehidupan yang seharusnya tidak dia kerjakan dan rasakan tetapi karena keadaan yang memaksa maka mau tidak mau panasnya terik matahari yang membakar kulit juga rambutnya dan asap kendaraan yang berlalu lalang bahkan hujan baginya sudah hal yang biasa dan makanan sehari-hari didalam kisah hidupnya setiap hari. Baginya bagaimana bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dalam bekerja, demi membantu ibunya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 4

DISTRIBUSI PENGELUARAN BULANAN KELUARGA SITI

No	Distribusi Pengeluaran	Jumlah
1.	Sewa rumah	Rp.100.000,00
2.	Dapur/makan	Rp.120.000,00
3.	Pendidikan anak	Rp.75.000,00
4.	Jajan anak	Rp.60.000,00

5.	kesehatan	Rp.40.000,00
6.	pinjaman	Rp.600.00,00
Jumlah		Rp.995.000,00

Sumber : Diambil dari data pengeluaran bulan Juni-Juli 2012

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, kehidupan di pemukiman kumuh ini kondisinya sangat buruk dan secara hukum tidak memiliki izin untuk dibangun karena tanahnya milik pemerintah. Selain itu, pemukiman kumuh ini banyak mengandung asumsi negatif yang tidak pernah ada habis-habisnya dari masyarakat luar baik itu dari pola pikir, pola pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Status perkawinan masyarakat di pemukiman ini kebanyakan perkawinan yang tidak resmi alias *Kumpul Kebo* (kumpul bersama di dalam satu rumah tanpa adanya ikatan tali pernikahan). Sehingga, lingkungan sosial di pemukiman kumuh ini juga membentuk perilaku dan mental yang kurang baik bagi para penghuni pemukiman Kp.Terusan Desa.Lenggahsari Kecamatan.Cabangbungin Kabupaten. Bekasi karena jika dilihat dari segi bahasa sehari-hari yang mereka pergunakan yaitu dengan mudahnya mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor.

Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat akan terpinggirkan dan tertinggal. Dari masyarakat kurang beruntung inilah timbul banyak masalah yang berkaitan dengan pekerja anak. Ada 4 keluarga yang memperkerjakan anaknya untuk berkontribusi terhadap ekonomi keluarga. Sosok pekerja anak ini hingga kini masih merupakan manusia yang menempati kedudukan yang sangat hina dan dipandang sebelah mata di masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cik Hasan Bisri. 2003. *Penuntunan Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gunarsa Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1982. *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1989. "Masalah-masalah Pembangunan ", Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode Metode Penelitian Skripsi. LP3S-UI*. Jakarta.
- Menno, dkk. 1994. *Antropologi Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mustari, M. and Rahman, M.T., 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mustari, M. and Rahman, M.T., 2010. *Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa*. MultiPress.
- Nawawi Hadari. 1996. *Penelitian terapan*. Gadjah mada university press, Yogyakarta.
- Rahman, M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ranjakar Jacobus. 2006. *Suatu Pengantar Sistem Sosial Indonesia*, Bandung : Ghalia Indonesia.
- Soekanto Soedjono. 1989. *Teori Sosiologi*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekanto, Soedjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparlan Parsudi. 1986. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Rajawali, Jakarta.
- Tjandraningsih Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak (Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak)*, Bandung : Yayasan AKATIGA.
- White, Benyamin. 1983. *Partisipasi Anak Dalam Ekonomi Rumah Tangga di desa Jawa*.
- William J. Goode. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.

Internet

(<http://id.Wikipedia.org/Wiki/Ekonomi>)

<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080526075812AAueg8t>

http://www.uksw.edu/archives/docs/pskti/2008-11-06_-

[_Prosiding_Diskusi_PSKTI_Tentang_ANAK_JALANAN.pdf](#).

<http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/>

